

Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Tenaga Kerja Lokal dan Non Lokal pada Proyek Konstruksi di Provinsi Nusa Tenggara Timur

A.D. Kutiom¹, A.S.B. Nugroho^{1*}, T.A. Ghuzdewan¹

¹Departemen Teknik Sipil dan Lingkungan, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, INDONESIA

*Corresponding author: arief_sbn@ugm.ac.id

INTISARI

Proyek konstruksi merupakan kegiatan yang membutuhkan berbagai sumber daya, termasuk tenaga kerja sebagai salah satu komponen utamanya. Di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), pelaksanaan proyek konstruksi masih didominasi oleh penggunaan tenaga kerja non-lokal yang berasal dari luar daerah. Rendahnya tingkat partisipasi tenaga kerja lokal berdampak langsung pada rendahnya penyerapan anggaran di tingkat daerah, sehingga bertentangan dengan salah satu tujuan utama pembangunan infrastruktur, yaitu pemerataan pembangunan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan ketergantungan terhadap tenaga kerja non-lokal dalam proyek konstruksi di NTT serta merumuskan model kebijakan yang dapat diusulkan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Pendekatan penelitian dilakukan melalui wawancara mendalam kepada kontraktor dan wakil pemerintah untuk mengidentifikasi permasalahan pemanfaatan tenaga kerja dan keberadaan regulasi terkait penggunaan tenaga kerja lokal dalam proyek konstruksi. Hasil analisis menunjukkan bahwa tantangan utama dalam pemanfaatan tenaga kerja lokal di NTT adalah keterbatasan keterampilan teknis, budaya kerja yang kurang disiplin, serta rendahnya motivasi. Di sisi lain, tenaga kerja non-lokal umumnya memiliki kompetensi yang lebih unggul, fleksibilitas kerja yang tinggi, dan produktivitas yang lebih baik, meskipun dengan konsekuensi biaya yang lebih besar. Temuan ini menegaskan pentingnya pelatihan dan pengembangan kapasitas tenaga kerja lokal sebagai langkah strategis untuk mengurangi ketergantungan terhadap tenaga kerja non-lokal dalam pelaksanaan proyek konstruksi berskala besar di wilayah NTT.

Kata kunci: Tenaga Kerja Lokal; Tenaga Kerja Non Lokal; Faktor yang Mempengaruhi.

1 PENDAHULUAN

Wilayah Indonesia Timur saat ini menjadi salah satu fokus utama pembangunan nasional, termasuk di dalamnya Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Hal ini sejalan dengan visi *Nawacita* yang diusung oleh Presiden Joko Widodo, khususnya terkait agenda pembangunan Indonesia dari wilayah pinggiran. Dalam kerangka kebijakan pembangunan nasional tersebut, berbagai proyek konstruksi telah dan sedang dilaksanakan di NTT, mencakup sektor air minum dan sanitasi melalui program sinergi nasional, infrastruktur transportasi pendukung sistem logistik nasional, jaringan jalan perkotaan, hingga peningkatan akses terhadap energi.

Pembangunan infrastruktur pada skala tersebut tentu memerlukan pemenuhan berbagai sumber daya untuk menunjang keberhasilan pelaksanaan proyek konstruksi. Menurut Rani (2016), sumber daya dalam proyek konstruksi meliputi lima komponen utama, yaitu tenaga kerja (*man*), material (*material*), peralatan (*machine*), modal (*money*), dan metode kerja (*method*). Di antara kelima sumber daya tersebut, tenaga kerja merupakan faktor yang sangat menentukan keberhasilan proyek. Besarnya investasi modal, kecanggihan teknologi, dan kebaruan metode kerja tidak akan memberikan hasil optimal apabila tidak didukung oleh kualitas dan kinerja tenaga kerja yang memadai. Dengan demikian, tenaga kerja memiliki peran vital sebagai penggerak utama bagi efektivitas pemanfaatan sumber daya lainnya dalam proyek konstruksi.

Sekjak tahun 2015, berbagai proyek konstruksi mulai dibangun di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) sebagai bagian dari implementasi program *Nawa Cita* yang diinisiasi oleh Presiden Republik Indonesia. Namun demikian, hingga saat ini, sebagian besar proyek konstruksi di NTT masih sangat bergantung pada penggunaan tenaga kerja non-lokal yang berasal dari luar provinsi. Padahal, keberadaan proyek-proyek tersebut seharusnya dapat memberikan dampak positif secara langsung terhadap perekonomian masyarakat lokal, terutama melalui peningkatan serapan tenaga kerja setempat, khususnya pada kelompok tenaga kerja level 1 hingga 9, yang mencakup tukang, kepala tukang, mandor, teknisi, hingga tingkat manajerial.

Pembangunan kapasitas tenaga kerja merupakan bagian integral dari pembangunan nasional, mengingat tenaga kerja berperan ganda sebagai subjek sekaligus objek pembangunan (Ayu et al., 2022). Akan tetapi, kenyataannya menunjukkan bahwa masyarakat lokal, terutama pada kategori tukang, kepala tukang, dan mandor, belum secara optimal terserap dalam proyek-proyek konstruksi yang berlangsung. Sebagian besar posisi tersebut masih didominasi oleh tenaga kerja non-lokal. Kondisi ini cukup disayangkan, mengingat proyek konstruksi seharusnya menjadi sarana penciptaan lapangan kerja

baru serta meningkatkan penyerapan anggaran di daerah, yang pada akhirnya mendukung tujuan pemerataan pembangunan, khususnya di wilayah NTT.

Isu tenaga kerja dalam proyek konstruksi telah menjadi perhatian dalam berbagai literatur. Efisiensi dan efektivitas pemanfaatan tenaga kerja, serta penempatan sesuai dengan bidang keahlian, merupakan aspek penting untuk memastikan bahwa potensi manusia dapat dioptimalkan secara cermat, ekonomis, dan sistematis dalam mencapai target proyek (Wowor et al., 2013).

Amalia (2021) dalam penelitiannya membandingkan produktivitas antara tenaga kerja lokal dan non-lokal pada proyek pemasangan bata di Kota Jambi. Penelitian tersebut menggunakan *Productivity Rating* dengan klasifikasi *Essential Contributory Work*, *Effective Work*, dan *Ineffective Work*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tenaga kerja non-lokal memiliki tingkat produktivitas lebih tinggi dibandingkan tenaga kerja lokal. Beberapa faktor yang memengaruhi produktivitas tersebut antara lain tempat tinggal, usia, pengalaman kerja, tingkat pendidikan, keterampilan, tingkat upah, kondisi kesehatan, hubungan antarpekerja, manajemen lapangan, serta iklim kerja.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Juanda et al. (2024) yang meneliti pengaruh asal tenaga kerja terhadap produktivitas dalam proyek konstruksi. Dengan menggunakan metode observasi dan kuesioner, mereka menghitung tingkat produktivitas dan rasio pemanfaatan tenaga kerja. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara asal tenaga kerja dan produktivitas. Tenaga kerja non-lokal mampu menyelesaikan pekerjaan dengan waktu lebih cepat dibanding tenaga kerja lokal, khususnya dalam item pekerjaan pasangan dinding, plesteran, dan pemasangan keramik.

Penelitian mengenai perbandingan antara tenaga kerja lokal dan non-lokal dalam proyek konstruksi di Indonesia telah banyak dilakukan, khususnya dalam konteks produktivitas. Namun, selain aspek teknis tersebut, terdapat pula berbagai faktor non-teknis yang turut memengaruhi pola penggunaan tenaga kerja, seperti motivasi, budaya kerja, serta regulasi dan kebijakan ketenagakerjaan.

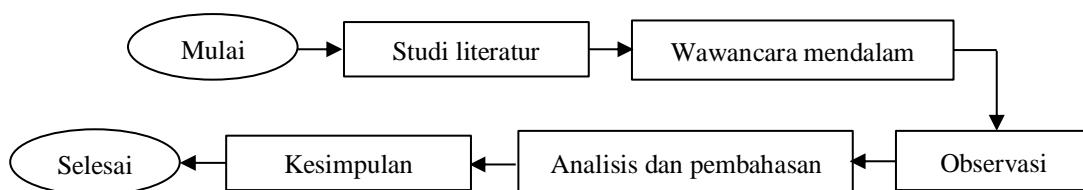
Penelitian Da Cruz dan Indra Sakti (2018) di Timor Leste, misalnya, menyoroti pentingnya motivasi dan kinerja dalam upaya optimalisasi penggunaan tenaga kerja lokal. Ketergantungan terhadap tenaga kerja dari negara tetangga disebabkan oleh rendahnya motivasi dan prestasi kerja. Penelitian ini menemukan bahwa prestasi kerja dipengaruhi oleh kemampuan teknis, pengalaman, kualitas dan kuantitas kerja, serta etos kerja. Sementara itu, faktor motivasi yang berpengaruh mencakup sistem imbalan, kebutuhan biologis dan psikologis, minat, ekspektasi masa depan, dan adanya kontrol melalui sanksi. Studi oleh Johari dan Jha (2020) juga menunjukkan bahwa peningkatan motivasi tenaga kerja berkorelasi positif terhadap peningkatan produktivitas, terlepas dari asal tenaga kerja.

Dalam konteks kebijakan, beberapa studi menunjukkan bahwa penggunaan tenaga kerja asing atau non-lokal memiliki dampak terhadap kondisi tenaga kerja lokal. Wibowo et al. (2023) menyatakan bahwa kehadiran tenaga kerja asing dalam sektor konstruksi meningkatkan persaingan kerja dan menciptakan kesenjangan upah. Oleh karena itu, pengawasan dan regulasi yang lebih ketat perlu diterapkan. Ramadhan dan Lie (2023) menambahkan bahwa perlu ada penyesuaian kebijakan untuk mengurangi dominasi pekerja asing dan meningkatkan perlindungan terhadap pekerja lokal yang rentan. Hal ini juga diperkuat oleh Mufidah et al. (2020) yang menilai bahwa regulasi terkait tenaga kerja asing saat ini belum berpihak kepada masyarakat lokal dan berpotensi mencederai prinsip keadilan dalam hukum ketenagakerjaan.

Dengan demikian, kajian terhadap produktivitas tenaga kerja dan kebijakan ketenagakerjaan telah banyak dilakukan, terutama pada level nasional dan internasional. Namun, penelitian dengan fokus kebijakan penggunaan tenaga kerja berdasarkan asal daerah secara regional masih terbatas, khususnya di wilayah seperti NTT. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan tenaga kerja lokal dan non-lokal pada proyek konstruksi di Provinsi Nusa Tenggara Timur serta merumuskan rekomendasi kebijakan yang dapat diterapkan. Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah diperolehnya pemahaman yang komprehensif mengenai faktor-faktor penentu pola penggunaan tenaga kerja serta tersusunnya usulan kebijakan yang efektif dalam mendorong pemanfaatan tenaga kerja lokal secara optimal.

2 METODE PENELITIAN

Metode penelitian ditunjukkan dalam *flow chart* pada Gambar 1.



Gambar 1. *Flowchart* penelitian

2.1 Wawancara mendalam

Penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam dengan para pelaku konstruksi guna memperoleh pemahaman komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan tenaga kerja lokal dan non-lokal pada proyek konstruksi di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mengidentifikasi aspek teknis dan non-teknis yang memengaruhi pengambilan keputusan dalam pemanfaatan tenaga kerja, serta memahami latar belakang, kendala, dan potensi kebijakan yang relevan secara menyeluruh.

Sebanyak 17 narasumber terlibat dalam proses wawancara. Dari jumlah tersebut, 16 orang berasal dari kalangan pelaku konstruksi yang terdiri atas 4 manajer proyek, 1 ahli dan pegiat konstruksi, 1 mandor, serta 7 pekerja, baik lokal maupun non-lokal. Dua narasumber lainnya merupakan perwakilan dari instansi pemerintah. Wawancara dilaksanakan pada lima proyek konstruksi yang berbeda di wilayah NTT.

Pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara dibagi ke dalam beberapa kategori. Kategori pertanyaan dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Kategori Pertanyaan Wawancara

No.	Kategori Pertanyaan	Pertanyaan Wawancara	Tujuan
1	Latar Belakang Penggunaan Tenaga Kerja Non-Lokal	<ul style="list-style-type: none"> • Berapa banyak tenaga kerja lokal dan non-lokal yang terlibat dalam proyek Anda? • Apa alasan utama Anda memilih menggunakan tenaga kerja non-lokal di NTT? 	Menggali motivasi dan rasionalitas di balik penggunaan tenaga kerja non-lokal meskipun tersedia tenaga lokal.
2	Kualifikasi dan Kompetensi Kerja	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana Anda menilai produktivitas antara tenaga kerja lokal dan non-lokal? • Apakah ada perbedaan kualifikasi atau keahlian? • Apakah ada pelatihan yang belum diakses oleh tenaga kerja lokal? 	Menilai kesenjangan keterampilan dan kesiapan tenaga kerja lokal dalam proyek konstruksi.
3	Proses Rekrutmen dan Ketersediaan Tenaga Kerja	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana proses perekrutan dilakukan pada proyek Anda? • Apakah ada kendala dalam menemukan tenaga kerja lokal yang memenuhi syarat? 	Mengidentifikasi hambatan dalam penerapan dan keterlibatan tenaga kerja lokal di lapangan.
4	Peran Pemerintah Daerah dan Institusi Lokal	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana peran pemerintah daerah dalam mendorong penggunaan tenaga kerja lokal? • Apakah tersedia kebijakan atau insentif khusus untuk mendukung hal tersebut? 	Mengevaluasi dukungan dan efektivitas kebijakan daerah terhadap pelibatan tenaga kerja lokal.
5	Tantangan dan Hambatan di Lapangan	<ul style="list-style-type: none"> • Apa saja kendala dalam meningkatkan penggunaan tenaga kerja lokal? • Apakah ada tantangan budaya, komunikasi, atau etos kerja antara tenaga kerja lokal dan non-lokal? 	Mengidentifikasi dinamika sosial dan hambatan integrasi dalam pelaksanaan proyek konstruksi.
6	Rekomendasi Kebijakan dan Solusi	<ul style="list-style-type: none"> • Kebijakan apa yang paling efektif untuk meningkatkan partisipasi tenaga kerja lokal? • Apa peran lembaga pendidikan/pelatihan dalam meningkatkan kompetensi lokal? 	Merumuskan rekomendasi strategis untuk penguatan tenaga kerja lokal melalui kebijakan dan pengembangan SDM.

Informasi ini diharapkan dapat memberikan arah strategis untuk merumuskan solusi yang tepat terhadap hambatan yang ada. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya mengidentifikasi secara menyeluruh faktor-faktor yang memengaruhi pola penggunaan tenaga kerja di wilayah NTT, serta menilai peran kebijakan dan dukungan pemerintah dalam menciptakan sistem ketenagakerjaan yang inklusif dan berkelanjutan di sektor konstruksi daerah.

2.2 Observasi

Sebagai upaya untuk memverifikasi temuan dari wawancara mendalam, dilakukan kegiatan observasi lapangan pada empat proyek konstruksi berbeda di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Observasi ini ditujukan untuk memperoleh data empirik secara langsung mengenai pola penggunaan tenaga kerja lokal dan non-lokal, serta untuk mengidentifikasi determinan perekrutan yang belum sepenuhnya terungkap melalui pendekatan wawancara. Proyek-proyek yang dijadikan objek observasi mencakup beragam jenis pembangunan, termasuk infrastruktur publik, bangunan komersial, serta proyek residensial.

Selama proses observasi, dilakukan pencatatan terhadap proporsi keterlibatan tenaga kerja lokal dan non-lokal pada masing-masing proyek, serta dinamika interaksi yang terjadi di antara keduanya. Selain itu, diamati pula kendala-kendala yang dihadapi oleh pihak manajemen proyek dalam upaya merekrut tenaga kerja lokal yang memiliki kualifikasi teknis sesuai kebutuhan, serta isu-isu sosial seperti perbedaan etos kerja, budaya organisasi, dan hambatan komunikasi antar

kelompok pekerja.

Aspek lain yang turut dikaji mencakup implementasi kebijakan pemerintah daerah terkait dorongan penggunaan tenaga kerja lokal, khususnya dalam hal penerapan regulasi dan efektivitas pelaksanaannya di lapangan.

Temuan hasil observasi selanjutnya dibandingkan dan dikontraskan dengan hasil wawancara guna memperoleh triangulasi data yang kuat, serta untuk menilai konsistensi dan keberagaman faktor yang memengaruhi keputusan penggunaan tenaga kerja berdasarkan asal domisili. Pendekatan ini memberikan pijakan yang lebih komprehensif dalam mengidentifikasi tantangan aktual di lapangan serta menyusun rekomendasi kebijakan yang lebih kontekstual, aplikatif, dan strategis dalam rangka mendorong optimalisasi penggunaan tenaga kerja lokal dalam sektor konstruksi di wilayah Provinsi Nusa Tenggara Timur.

3 HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Umum Tenaga Kerja dalam Proyek Konstruksi di Provinsi NTT

Pertumbuhan sektor infrastruktur di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) menunjukkan eskalasi yang signifikan dalam satu dekade terakhir, yang secara langsung mendorong peningkatan kebutuhan terhadap sumber daya manusia, khususnya tenaga kerja konstruksi. Sejak tahun 2015, Provinsi NTT telah memperoleh alokasi pembangunan infrastruktur dalam skala besar, mencakup tujuh proyek bendungan strategis nasional, 288 proyek pembangunan embung, pengembangan jaringan jalan di kawasan perbatasan Republik Demokratik Timor Leste, tujuh Pos Lintas Batas Negara (PLBN), serta berbagai proyek pembangunan permukiman dan perumahan (Putri, 2019).

Hasil observasi di lapangan mengindikasikan bahwa penggunaan tenaga kerja non-lokal pada level operasional, terutama pada posisi tukang, lebih dominan dibandingkan dengan tenaga kerja lokal. Ketidakseimbangan ini antara lain disebabkan oleh belum adanya regulasi yang secara eksplisit dan mengikat mengatur proporsi penggunaan tenaga kerja lokal dalam pelaksanaan proyek konstruksi. Ketiadaan ketentuan normatif tersebut memberikan keleluasaan kepada kontraktor untuk menentukan komposisi tenaga kerja berdasarkan pertimbangan praktis seperti ketersediaan tenaga kerja, tingkat produktivitas, serta efisiensi waktu dan biaya dalam pelaksanaan proyek.

3.2 Profil Responden

Pemilihan responden dalam penelitian ini dilakukan secara purposif, dengan mempertimbangkan relevansi peran dan kapasitas responden dalam memberikan data yang substantif dan representatif terhadap tujuan penelitian. Data profil responden disajikan pada Tabel 1. Sebanyak 17 responden yang diwawancara dalam penelitian ini dan dianggap memiliki keterlibatan langsung dalam pelaksanaan proyek konstruksi berskala menengah hingga besar di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Para responden dikelompokkan ke dalam tiga kategori pemangku kepentingan utama, yaitu: (1) pihak kontraktor, yang terdiri atas manajer proyek (Project Manager), manajer lapangan (Site Manager), serta seorang akademisi/praktisi konstruksi; (2) tenaga kerja lapangan, yang mencakup mandor lokal, tukang non-lokal, dan tenaga bantu (helper) lokal; serta (3) perwakilan instansi pemerintah, yang diwakili oleh pejabat teknis dari Balai Pelaksana Infrastruktur Wilayah dan dinas teknis tingkat provinsi.

Tabel 2. Profil Responden

Narasumber	Jenis Kelamin	Usia (Tahun)	Pendidikan Terakhir	Jabatan	Pengalaman Kerja (Tahun)
Narasumber 1	Laki-laki	53	Sarjana	Manager Proyek	13
Narasumber 2	Laki-laki	61	Magister	Dosen/Praktisi	35
Narasumber 3	Laki-laki	43	Sarjana	Manager Proyek	11
Narasumber 4	Laki-laki	45	Sarjana	Site Manager	9
Narasumber 5	Laki-laki	34	Sarjana	Manager Proyek	5
Narasumber 6	Laki-laki	47	SMA	Mandor	12
Narasumber 7	Laki-laki	33	SMA	Tukang Besi	9
Narasumber 8	Laki-laki	32	SMA	Tukang Besi	9
Narasumber 9	Laki-laki	29	SMA	Tukang Besi	7
Narasumber 10	Laki-laki	62	SD	Tukang Besi	34
Narasumber 11	Laki-laki	59	SMP	Tukang Besi	21
Narasumber 12	Laki-laki	49	SMA	Tukang Besi	12
Narasumber 13	Laki-laki	22	SMA	Helper	2
Narasumber 14	Laki-laki	24	SMA	Helper	3
Narasumber 15	Laki-laki	24	SMA	Helper	4
Narasumber 16	Laki-laki	56	Magister	Kasi Pembangunan dan Lab Teknik	13
Narasumber 17	Laki-laki	37	Magister	Kasatker bendungan	6

sumber daya manusia, serta tantangan manajerial dalam pengelolaan proyek konstruksi. Kelompok tenaga kerja lapangan menyampaikan perspektif empiris mengenai kondisi kerja, hambatan teknis dan sosial di lapangan, serta harapan terhadap peningkatan kompetensi dan mobilitas vertikal dalam struktur pekerjaan. Sementara itu, kelompok pemerintah memberikan pemahaman mengenai arah kebijakan pelibatan tenaga kerja lokal, upaya pengembangan kapasitas sumber daya manusia sektor konstruksi, serta efektivitas pengawasan pelaksanaan proyek.

Keberagaman latar belakang dan kedudukan para responden memungkinkan diperolehnya pemahaman yang komprehensif mengenai praktik ketenagakerjaan dalam proyek konstruksi di wilayah NTT. Hal ini mencakup identifikasi terhadap faktor-faktor struktural, kelembagaan, dan kultural yang memengaruhi partisipasi tenaga kerja lokal, serta implikasinya terhadap efektivitas pelaksanaan kebijakan pembangunan infrastruktur di daerah tersebut.

3.3 Visualisasi Tematik Hasil Wawancara Menggunakan MAXQDA

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan memanfaatkan perangkat lunak MAXQDA sebagai alat bantu untuk mengidentifikasi, mengelompokkan, dan memvisualisasikan pola-pola tematik yang muncul dari hasil wawancara mendalam mengenai pelaksanaan proyek konstruksi di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Salah satu fitur utama yang digunakan dalam proses ini adalah *Code Matrix Browser*, yang berfungsi untuk menampilkan intensitas kemunculan serta distribusi kode tematik berdasarkan kutipan yang relevan dari responden penelitian.

Tabel 3. Hasil Visualisasi Tematik dengan Aplikasi MAXQDA

Kode	PM1	PM2	PM3	PM4	PM5
Tenaga Kerja Non Lokal					
Dominasi Pasar					
Ketergantungan pada Tenaga Kerja Non Lokal	1				1
Lebih banyak Pekerja Non Lokal	1	1	2	1	1
Biaya Dan Keterbatasan					
Pekerja Non Lokal ada tambahan biaya akomodasi	1	3	1	1	1
Pekerja Non Lokal lebih Mahal	3	2	1	1	1
Fleksibilitas Dan Motivasi					
Etos Kerja dan Motivasi Ekonomi Pekerja Non Lokal	3		1		
Pekerja Non Lokal lebih fleksibel				1	
Keunggulan Dan Kompetensi					
Keahlian Khusus	1		1		2
Pekerja Non Lokal lebih Produktif	1	2	2		2
Pekerja Non Lokal lebih kompeten	2	3	4	3	3
Tenaga Kerja Lokal					
Keterbatasan Keterampilan Dan Pendidikan					
Kurangnya Proyek	1	3	1		
Pemahaman Rendah terhadap kerja			4	2	
Pekerja Lokal sulit belajar keterampilan baru	1				
Pekerja Lokal Umumnya berpendidikan rendah		2			
Budaya Dan Disiplin Kerja					
Komitmen Rendah	1	3	1	1	
Tidak Peduli Kualitas	1	3	1	1	
Pengawasan Ketat	1	3	1	2	1
Kedisiplinan kerja rendah	2	1	3	1	1
Budaya Kerja Mengganggu Produktivitas	2	4	1	1	1
Preferensi Dan Penggunaan					
Mampu sebagai Operator	1	1	1	3	2
Unskill Work					
Preferensi Bertani	1		1		
Biaya Dan Potensi					
Potensi belum optimal	1	1	1		
Upah lebih rendah		3			
Faktor Pemilihan Tenaga Kerja					
Relasi Sosial	1	1	1	1	
Keterampilan				4	

Pemetaan tematik diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama, yaitu "Tenaga Kerja Non-Lokal" dan "Tenaga Kerja Lokal". Masing-masing kategori terdiri atas beberapa subtema yang mencerminkan isu-isu utama yang teridentifikasi, antara lain dominasi pasar tenaga kerja, keterbatasan keterampilan teknis, motivasi kerja, tingkat fleksibilitas, budaya kerja, serta kompetensi fungsional. Visualisasi dalam *Code Matrix Browser* menampilkan intensitas kemunculan setiap tema dan subtema melalui gradasi warna, di mana warna yang lebih gelap menunjukkan frekuensi kutipan yang lebih tinggi dan mengindikasikan tingkat penekanan tema dalam narasi responden. Representasi visual hasil pemetaan tematik tersebut disajikan dalam Tabel 3, yang secara komprehensif menggambarkan hubungan antara dimensi tematik dengan

persepsi dan pengalaman para responden. Tenaga kerja non-lokal secara umum diasosiasikan dengan keunggulan dalam hal kompetensi teknis dan dorongan motivasi ekonomi yang tinggi. Sebaliknya, tenaga kerja lokal lebih sering dikaitkan dengan keterbatasan dalam kapasitas kerja, tingkat disiplin yang rendah, serta kesulitan dalam beradaptasi terhadap perkembangan teknologi dan standar pelaksanaan proyek konstruksi. Temuan ini menjadi dasar penting dalam merumuskan pemahaman yang lebih mendalam terkait dinamika ketenagakerjaan dalam proyek konstruksi di wilayah NTT.

3.4 Tantangan dalam Penggunaan Tenaga Kerja Lokal

Subbab ini mengidentifikasi hambatan utama yang menyebabkan rendahnya partisipasi tenaga kerja lokal, meliputi aspek keterampilan, kedisiplinan kerja, serta preferensi ekonomi terhadap sektor lain.

3.4.1 Keterbatasan Keterampilan dan Tingkat Pendidikan

Temuan studi menunjukkan bahwa keterbatasan keterampilan teknis dan rendahnya tingkat pendidikan merupakan kendala utama dalam optimalisasi tenaga kerja lokal di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Sebagian besar pekerja lokal belum memiliki penguasaan terhadap dasar-dasar teknis konstruksi, termasuk dalam hal perhitungan teknis maupun penggunaan material khusus. Latar belakang pendidikan yang umumnya hanya mencapai jenjang sekolah menengah pertama turut mempersempit ruang pengembangan kompetensi teknis mereka. Selain itu, minimnya keterlibatan dalam proyek konstruksi berskala besar menyebabkan pengalaman kerja terbatas, sehingga keterampilan cenderung stagnan. Tingkat motivasi untuk meningkatkan kapasitas diri juga masih rendah, dengan hanya sebagian kecil tenaga kerja lokal yang menunjukkan minat terhadap pelatihan atau pengembangan keahlian. Kesenjangan kompetensi ini berkontribusi pada preferensi pengguna jasa konstruksi terhadap tenaga kerja non-lokal yang lebih siap secara teknis dan profesional.

3.4.2 Budaya Kerja dan Disiplin

Aspek budaya kerja dan disiplin merupakan tantangan signifikan lainnya yang memengaruhi pemanfaatan tenaga kerja lokal. Ditemukan bahwa sebagian pekerja lokal kurang menunjukkan kedisiplinan dalam hal kehadiran, ketepatan waktu, dan kepatuhan terhadap standar mutu pekerjaan. Beberapa di antaranya lebih memprioritaskan kegiatan sosial atau adat istiadat daripada kewajiban pekerjaan, sehingga berdampak pada produktivitas proyek. Orientasi kerja yang pragmatis, seperti sikap permisif terhadap kualitas dan hasil akhir pekerjaan, menjadi hambatan dalam penuhan target teknis. Oleh karena itu, peningkatan etos kerja serta pembinaan yang berkelanjutan menjadi prasyarat penting untuk meningkatkan peran serta tenaga kerja lokal dalam proyek konstruksi berskala besar.

3.4.3 Faktor Ekonomi dan Daya Tarik Sektor Konstruksi

Secara ekonomi, tenaga kerja lokal lebih banyak terlibat dalam pekerjaan non-teknis dengan keterampilan rendah, seperti pekerjaan galian dan pemindahan material. Meskipun sektor konstruksi menawarkan pendapatan yang relatif lebih tinggi dibandingkan sektor pertanian, preferensi terhadap pekerjaan agraris masih dominan, terutama saat musim tanam. Kondisi ini menunjukkan bahwa keputusan partisipasi tenaga kerja lokal tidak hanya ditentukan oleh pertimbangan ekonomi, tetapi juga oleh norma sosial dan budaya yang telah mengakar. Di sisi lain, keterbatasan pelatihan teknis menyebabkan produktivitas tenaga kerja lokal cenderung lebih rendah dibandingkan pekerja non-lokal. Oleh karena itu, intervensi kebijakan yang mendorong pelatihan keterampilan serta pemberian insentif ekonomi dinilai strategis untuk memperkuat partisipasi tenaga kerja lokal dalam sektor konstruksi.

3.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Tenaga Kerja Non-Lokal

Penggunaan tenaga kerja non-lokal di proyek konstruksi NTT didorong oleh pertimbangan efisiensi, produktivitas, dan kesiapan teknis. Subbab ini mengkaji faktor-faktor utama yang memengaruhi preferensi kontraktor terhadap tenaga kerja non-lokal, termasuk kompetensi teknis, fleksibilitas kerja, efisiensi biaya, dan dominasi pasar tenaga kerja luar daerah.

3.5.1 Kompetensi Teknis dan Keunggulan Operasional

Tenaga kerja non-lokal, khususnya yang berasal dari Pulau Jawa, cenderung dipilih untuk mengisi posisi kerja yang memerlukan keterampilan teknis tinggi seperti pekerjaan pemasangan dan struktur pondasi. Ketersediaan tenaga kerja dengan pengalaman panjang dalam proyek berskala besar menjadikan mereka lebih adaptif, efisien, dan produktif. Meskipun biaya awal yang dikeluarkan lebih tinggi, nilai tambah yang diberikan oleh tenaga kerja non-lokal dalam hal mutu dan kecepatan penyelesaian pekerjaan dinilai setara dengan investasi yang dilakukan. Keunggulan ini juga mengurangi beban pengawasan karena mereka umumnya bekerja secara mandiri dan profesional.

3.5.2 Motivasi Ekonomi dan Fleksibilitas Kerja

Motivasi finansial menjadi faktor dominan yang mendorong tingginya etos kerja tenaga kerja non-lokal. Mereka menunjukkan fleksibilitas waktu yang tinggi, termasuk kesediaan bekerja di luar jam kerja normal bahkan pada hari libur,

sebagai upaya untuk meningkatkan pendapatan. Karakteristik ini berkontribusi terhadap pencapaian target proyek secara lebih efisien dan mempermudah pengelolaan tenaga kerja di lapangan.

3.5.3 Biaya Operasional dan Akomodasi

Meski penggunaan tenaga kerja non-lokal menimbulkan tambahan biaya, seperti transportasi, akomodasi, dan konsumsi harian, dalam konteks proyek berskala besar dan jangka panjang, tenaga kerja ini tetap menjadi pilihan utama. Biaya tambahan tersebut dipandang sebagai bagian dari strategi manajemen risiko dan kontrol kualitas proyek. Efisiensi waktu dan peningkatan mutu hasil kerja yang dicapai oleh tenaga kerja non-lokal dianggap sepadan dengan beban logistik yang ditanggung oleh kontraktor.

3.5.4 Dominasi Pasar Tenaga Kerja Non-Lokal

Kecenderungan dominasi tenaga kerja non-lokal di wilayah NTT, khususnya di Kota Kupang, sangat tinggi. Fenomena ini terjadi karena keterampilan yang dimiliki oleh tenaga kerja lokal belum mampu memenuhi standar yang dibutuhkan oleh sebagian besar proyek. Meskipun demikian, beberapa proyek tetap memberikan ruang bagi pekerja lokal untuk terlibat, meskipun dalam lingkup pekerjaan terbatas. Ketimpangan ini mengindikasikan pentingnya penguatan kapasitas dan akses pelatihan bagi tenaga kerja lokal agar mampu bersaing di pasar tenaga kerja konstruksi yang semakin kompetitif.

4. KESIMPULAN

Studi ini mengungkap bahwa ketergantungan terhadap tenaga kerja non-lokal dalam proyek konstruksi di Provinsi Nusa Tenggara Timur disebabkan oleh beberapa faktor utama, yakni keterbatasan keterampilan dan tingkat pendidikan pekerja lokal, rendahnya disiplin dan budaya kerja, serta kurangnya daya tarik sektor konstruksi dibandingkan sektor agraris. Sementara itu, tenaga kerja non-lokal memiliki keunggulan dalam hal kompetensi teknis, efisiensi operasional, motivasi kerja, serta fleksibilitas waktu, meskipun memerlukan tambahan biaya mobilisasi dan akomodasi.

Temuan ini menegaskan urgensi perlunya kebijakan yang terintegrasi untuk meningkatkan kapasitas tenaga kerja lokal. Pendekatan yang dapat ditempuh meliputi pelatihan vokasional berbasis kebutuhan industri, peningkatan kedisiplinan dan budaya kerja profesional, serta penguatan regulasi yang mendorong partisipasi tenaga kerja lokal. Melalui langkah-langkah tersebut, pembangunan infrastruktur di NTT diharapkan dapat berlangsung secara inklusif, berkelanjutan, dan berkontribusi pada pemerataan kesejahteraan masyarakat lokal.

REFERENSI

- Amalia, K.R., 2021. Analisis Perbandingan Produktivitas Tenaga Kerja Lokal Dengan Tenaga Kerja yang Didatangkan Dari Luar Kota Jambi 4, 66–73. <https://doi.org/10.33087/talentasipil.v4i1.50>
- Ayu, E.S., Khairidir, I., Widrev, W., 2022. Analisis Hubungan Kemampuan Dan Pengalaman Pekerja Konstruksi Terhadap Sertifikasi Kompetensi Jasa Konstruksi. Jurnal Rekayasa Sipil (JRS-Unand) 18, 91. <https://doi.org/10.25077/jrs.18.2.91-101.2022>
- Da Cruz, T.A., Indra Sakti, W., 2018. PENGGUNAAN TENAGA KERJA LOKAL DI TIMOR LESTE 2, 372–383.
- Johari, S., Jha, K.N., 2020. Impact of Work Motivation on Construction Labor Productivity. Journal of Management in Engineering 36. [https://doi.org/10.1061/\(asce\)me.1943-5479.0000824](https://doi.org/10.1061/(asce)me.1943-5479.0000824)
- Juanda, Wesli, Sofyan, Khiarullah, Maizuar, 2024. Pengaruh Asal Tenaga Kerja Konstruksi Terhadap Produktifitas kerja , Studi Kasus Proyek CWM - 01 Universitas Malikussaleh Kontraktor pelaksana siap melaksanakan tugas percepatan pembangunan di Universitas Malikussaleh dengan melakukan teknologi Building I 14.
- Mufidah, L., Khasanah, U., A'yun, Q.Q., 2020. MENELISIK REGULASI PENGGUNAAN TENAGA KERJA ASING (TKA) TERHADAP EKSISTENSI PEKERJA LOKAL DI INDONESIA DALAM PERSPEKTIF KEADILAN HUKUM 2, 1–23.
- Putri, 2019. Pembangunan Infrastruktur di NTT Terus Ditingkatkan Untuk Mengembangkan Wilayah Timur Indonesia [WWW Document]. PUTR Kab. Buleleng.
- Ramadhano, I., Lie, G., 2023. Dinamika Tenaga Kerja Asing Terhadap Tenaga Kerja Lokal: Implikasi dan Tantangan dalam Investasi Sumber Daya Manusia. UNES Law Review 6, 5978–5990.
- Rani, H.A., 2016. Manajemen Proyek Konstruksi 99.
- Wibowo, M.A., Irawan, A.P., Bin Awang, A.R., 2023. MODEL PENGARUH PENGGUNAAN TENAGA KERJA ASING TERHADAP TENAGA KERJA LOKAL DI SEKTOR KONSTRUKSI UNTUK MENDUKUNG PEMBANGUNAN INFRASTRUKTUR 6.
- Wowor, P.A., Sompie, B.F., Tarore, H., Walangitan, D.R.O., 2013. Pendayagunaan Tenaga Kerja Pada Proyek Konstruksi (Studi Kasus: PT Trakindo Utama Manado). Jurnal Sipil Statik 1, 459–465.